



## Gambaran Kekerasan Seksual dan Tingkat Stres pada Mahasiswa Salah Satu Institusi di Sulawesi Utara

### Description of Sexual Violence and Stress Level among University Students in North Sulawesi

Evelin S. Paendong,<sup>1</sup> Lydia E. V. David,<sup>2</sup> Jehosua S. V. Sinolungan,<sup>2</sup> Cicilia Pali<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

<sup>2</sup>Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: [evelinpaendong011@student.unsrat.ac.id](mailto:evelinpaendong011@student.unsrat.ac.id)

Received: June 24, 2025; Accepted: July 24, 2025; Published online: July 28, 2025

**Abstract:** Sexual violence cases continue to occur anytime and anywhere. Ironically, higher education institutions, which should serve as a place for gaining knowledge, have instead become locations where sexual violence occurs. One of the impacts of sexual violence is its effect on the victims' psychological well-being, including experiencing stress. Student victims of sexual violence may experience a decline in academic performance, difficulty concentrating, and challenges in forming interpersonal relationships. This study aimed to describe the sexual violence and stress level among university students in North Sulawesi. This was a quantitative study with a probability sampling technique, specifically simple random sampling, involving 91 students of 3rd, 5th and 7th semesters of Faculty of Medicine, Universitas Sam Ratulangi, as respondents. The results revealed that the most commonly experienced stress level was moderate stress (74.7%), followed by severe stress (14.3%), and mild stress (11%). The study also provides an overview of stress levels based on respondent characteristics such as age, gender, religion, ethnicity, and birth order. In conclusion, students who have experienced sexual violence most commonly exhibit moderate stress levels, followed by severe stress, with mild stress being the least common.

**Keywords:** university students; sexual violence; stress level

**Abstract:** Kasus kekerasan seksual hingga kini masih banyak terjadi di mana pun dan kapan pun. Ironisnya perguruan tinggi yang seharusnya menjadi wadah untuk menuntut ilmu, kini malah menjadi tempat terjadinya kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual berpengaruh terhadap psikologis korban, termasuk mengalami stres. Mahasiswa korban kekerasan seksual mungkin akan mengalami penurunan prestasi akademik, sulit berkonsentrasi serta sulit dalam menjalin hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kekerasan seksual dan tingkat stres pada mahasiswa di Sulawesi Utara. Jenis penelitian ialah kuantitatif dengan teknik pengambilan data *probability sampling* yaitu *simple random sampling* dengan melibatkan 91 mahasiswa semester 3, 5 dan 7 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi sebagai responden. Hasil penelitian mendapatkan tingkat stres yang paling banyak dialami yaitu stres sedang (74,7%), kemudian stres berat (14,3%) dan stres ringan (11%). Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang tingkat stres berdasarkan karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, agama, suku bangsa urutan kelahiran. Simpulan penelitian ini ialah mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual paling banyak memiliki tingkat stres sedang, diikuti stres berat dan stres ringan.

**Kata kunci:** mahasiswa; kekerasan seksual; tingkat stres

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah kasus kejahatan yang masih sering terjadi di mana pun dan kepada siapa pun.<sup>1</sup> Menurut Permendikbud Ristek No. 30 tahun 2021, kekerasan seksual merupakan perbuatan menghina, melecehkan, merendahkan, menyerang tubuh, atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa dan gender yang mengakibatkan penderitaan fisik maupun psikis.<sup>2</sup> Ironisnya, lingkungan kampus yang sebenarnya harus menjadi wadah untuk menimba ilmu, malah menjadi tempat terjadinya tindakan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus tidak hanya dilakukan oleh para dosen atau pejabat tinggi kampus, namun mahasiswa juga bisa menjadi pelaku kekerasan seksual.<sup>1,2</sup> Menurut data Permendikbud Ristek tahun 2023, terdapat 65 insiden kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus.<sup>3</sup> Mahasiswa harus mendapatkan perhatian serius dari pihak kampus, sebab melindungi pelaku kekerasan seksual dapat berdampak negatif pada psikologis korban, seperti menimbulkan rasa takut, trauma, dan gangguan kejiwaan. Terlebih lagi, jika korban dibungkam dan hanya diam, maka korban akan mengalami stres.<sup>4</sup>

Stres muncul sebagai respons terhadap trauma yang dialami, dan menimbulkan berbagai gejala yang memengaruhi kesehatan mental dan fisik korban. Akibat stres, korban akan mengalami kecemasan, gangguan tidur, depresi, serta penurunan konsentrasi. Stres yang dialami korban selain memberikan dampak bagi kesehatan mental, juga memengaruhi kehidupan sehari-hari. Mahasiswa korban kekerasan seksual dapat mengalami isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal.<sup>1</sup> Stres yang ditimbulkan memberikan gejala seperti gangguan tidur, kecemasan, bahkan memicu depresi yang membahayakan diri sendiri secara fisik dan psikologis, hingga menyebabkan bunuh diri.<sup>5</sup>

Kekerasan seksual dapat memberikan dampak berupa stres bagi mahasiswa yang pernah mengalaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual semester 3, 5, dan 7 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif teknik analisis data deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan *Probability sampling* yaitu *simple random sampling* dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dan *margin of error* 10% sehingga ukuran sampel yang diperoleh sebesar 91 mahasiswa semester 3, 5 dan 7 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data primer lewat kuesioner. Ada 2 kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner kekerasan seksual yang berisi 33 item pertanyaan tentang bentuk-bentuk Kekerasan Seksual dan berpedoman pada Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 serta kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS) berisi 10 item pertanyaan untuk mengukur tingkat stres seseorang selama 1 bulan terakhir.<sup>6</sup>

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan distribusi responden yang pernah mengalami kekerasan seksual berdasarkan tingkat stres pada mahasiswa semester 3, 5 dan 7 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi; yang paling banyak ialah mengalami stres sedang (74,7%) kemudian stres berat (14,3%) dan stres ringan (11%).

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi responden yang pernah mengalami kekerasan seksual berdasarkan tingkat stres

Tingkat stres	Frekuensi	(%)
Stres Ringan	10	11
Stres Sedang	68	74,7
Stres Berat	13	14,3
Total	91	100

Tabel 2 menampilkan tabulasi silang karakteristik responden dengan tingkat stres. Berdasarkan usia, responden yang paling banyak mengalami stres ringan, sedang maupun berat berusia 19 tahun dengan jumlah stres ringan (16,2%), stres sedang (64,9%) dan stres berat (18,9%). Jenis kelamin perempuan paling banyak mengalami stres sedang (78,3%) dan stres berat (16,7%). Sementara, laki-laki paling banyak mengalami stres ringan (22,6%). Berdasarkan agama, responden beragama Kristen paling banyak mengalami stres, dengan stres ringan (7,7%), stres sedang (78,5%) dan stres berat (13,8%). Berdasarkan suku bangsa, responden yang berasal dari suku Minahasa paling banyak mengalami stres ringan (10,5%), stres sedang (68,4%) dan stres berat (21,1%). Berdasarkan urutan kelahiran, anak pertama yang paling banyak mengalami stres ringan (13,9%), stres sedang (69,4%) dan stres berat (16,7%).

**Tabel 2.** Tabulasi silang karakteristik responden dengan tingkat stres

Karakteristik Demografi	Frekuensi		Ringan		Tingkat stres Sedang		Berat	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia (tahun)								
17	1	1,1					1	100
18	4	4,4			4	100		
19	37	40,7	6	16,2	24	64,9	7	18,9
20	30	33	2	6,7	24	80	4	13,3
21	18	19,8	2	11,1	15	83,3	1	5,6
22	1	1,1			1	100		
Jenis kelamin								
Laki-laki	31	34,1	7	22,6	21	67,7	3	9,7
Perempuan	60	65,9	3	5	47	78,3	10	16,7
Agama								
Islam	10	11	2	20	7	70	1	10
Kristek	65	71,4	5	7,7	51	78,5	9	13,8
Katolik	12	13,2	3	25	7	58,3	2	16,7
Budhha	4	4,4			3	75	1	25
Suku bangsa								
Minahasa	38	41,8	4	10,5	26	68,4	8	21,1
Jawa	9	9,9	1	11,1	6	66,7	2	22,2
Tionghoa	10	11	3	30	6	60	1	10
Batak	14	15,4	1	7,1	12	85,7	1	7,1
Toraja	9	9,9			9	100		
Talaud	4	4,4			3	75	1	25
Sangihe	3	3,3			3	100		
Bugis	3	3,3	1	33,3	2	66,7		
Betawi	1	1,1			1	100		
Urutan kelahiran								
Anak pertama	36	39,6	5	13,9	25	69,4	6	16,7
Anak tengah	20	22	1	5	16	80	3	15
Anak keempat	1	1,1			1	100		
Anak terakhir	26	28,6	2	7,7	20	76,9	4	15,4
Anak tunggal	8	8,8	2	25	6	75		

Tabel 3 memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang paling banyak dialami oleh responden dalam penelitian dan paling banyak menyebabkan stres.

**Tabel 3.** Tabulasi silang bentuk-bentuk kekerasan seksual dengan tingkat stres

No.	Item Pertanyaan	Tingkat Stres (%)			Total
		Ringan	Sedang	Berat	
1.	Saya menerima ujaran yang menghina tampilan fisik saya seperti berat badan/tinggi badan/warna kulit	7 (7,7)	56 (61,5)	12 (13,2)	75 (82,4)

2.	Saya menerima ujaran yang menghina kondisi tubuh saya seperti kondisi kesehatan/disabilitas	2 (2,2)	32 (35,1)	6 (6,6)	40 (43,9)
3.	Saya menerima ujaran yang menghina nilai dan peran saya sebagai laki-laki/perempuan	4 (4,4)	39 (42,9)	12 (13,2)	55 (60,4)
4.	Saya menerima ucapan yang memuat rayuan, berupa kata-kata manis/pujian berlebihan/ajakan yang mengandung unsur seksual, yang membuat saya merasa tidak nyaman.	2 (2,2)	35 (38,5)	8 (8,8)	45 (49,5)
5.	Saya menerima ucapan yang memuat lelucon yang mengandung unsur seksual.	7 (7,7)	53 (58,2)	12 (13,2)	72 (79,1)
6.	Saya menerima siulan yang dilakukan untuk menarik perhatian saya dengan cara yang menggoda, yang mengandung unsur seksual	4 (4,4)	38 (41,8)	8 (8,8)	50 (54,9)
7.	Seseorang menatap saya terus-menerus, secara intens, atau pada bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi dan membuat saya tidak nyaman.	4 (4,4)	34 (37,4)	8 (8,8)	46 (50,5)
8.	Saya menerima pesan, lelucon dari seseorang, yang mengandung unsur-unsur seksual yang membuat saya merasa tidak nyaman meskipun saya sudah melarang orang	4 (4,4)	36 (39,6)	7 (7,7)	47 (51,6)
9.	Saya menerima gambar/foto/audio/video dari seseorang, yang mengandung unsur-unsur seksual yang membuat saya merasa tidak nyaman meskipun saya sudah melarang orang tersebut.	4 (4,4)	26 (28,6)	5 (5,5)	35 (38,5)
10.	Seseorang memotret bagian tubuh saya atau aktivitas saya yang bersifat seksual/privasi tanpa persetujuan saya.		6 (6,6)		6 (6,6)
11.	Seseorang merekam suara atau video saya yang mengandung unsur seksual/privasi tanpa persetujuan saya.		6 (6,6)		6 (6,6)
12.	Seseorang menyebarkan foto, video, atau rekaman suara saya yang mengandung unsur seksual/privasi kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui media elektronik tanpa persetujuan saya.	1 (1,1)	4 (4,4)		5 (5,5)
13.	Seseorang memasukkan foto bagian tubuh saya yang berbau seksual ke dalam sebuah platform <i>online</i> , seperti media sosial, <i>website</i> , atau aplikasi pesan tanpa persetujuan saya.		2 (2,2)		2 (2,2)
14.	Seseorang memasukkan informasi pribadi saya yang bersifat sensitif dan mengandung unsur seksual ke dalam sebuah platform <i>online</i> , seperti media sosial, <i>website</i> , atau aplikasi pesan tanpa persetujuan saya.		6 (6,6)		6 (6,6)
15.	Seseorang menyebarkan informasi terkait tubuh dan/atau pribadi saya yang mengandung unsur seksual tanpa persetujuan saya.		5 (5,5)	2 (2,2)	7 (7,7)
16.	Seseorang mengintip/dengan sengaja melihat saya saat sedang melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi.	1 (1,1)	9 (9,9)	1 (1,1)	11 (12,1)
17.	Seseorang menggunakan kata-kata manis, rayuan, atau iming-iming untuk membuat saya merasa tertarik melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak saya setuju.	1 (1,1)	9 (9,9)	2 (2,2)	12 (13,2)
18.	Seseorang menawarkan hadiah, keuntungan, atau bantuan tertentu kepada saya agar saya mau melakukan aktivitas seksual yang tidak saya setuju.		5 (5,5)	1 (1,1)	6 (6,6)
19.	Seseorang mengancam saya untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak saya setuju.		1 (1,1)	2 (2,2)	3 (3,3)
20.	Seseorang menghukum saya untuk melakukan kegiatan yang berbau seksual.		3 (3,3)		3 (3,3)
21.	Seseorang menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium bagian tubuh saya tanpa persetujuan saya.	2 (2,2)	16 (17,6)	5 (5,5)	23 (25,3)
22.	Seseorang menggosokkan bagian tubuhnya ke tubuh saya tanpa persetujuan saya.	1 (1,1)	8 (8,8)	1 (1,1)	10 (11)
23.	Seseorang membuka pakaian saya tanpa persetujuan saya.		3 (3,3)		3 (3,3)
24.	Seseorang memaksa saya untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak saya inginkan.		2 (2,2)	2 (2,2)	4 (4,4)
25.	Saya mendapatkan tugas yang bersifat merendahkan, mempermalukan, atau mengandung unsur seksual ketika saya mengikuti kegiatan/komunitas di kampus.		2 (2,2)		2 (2,2)
26.	Seseorang melakukan tindakan-tindakan yang jelas menunjukkan niat untuk melakukan pemerkosaan kepada saya, namun upaya penetrasinya gagal atau dihentikan.		1 (1,1)	2 (2,2)	3 (3,3)
27.	Seseorang melakukan tindakan seksual yang memaksakan penetrasi atau memasukkan suatu benda atau bagian tubuhnya ke dalam tubuh saya tanpa persetujuan saya (perkosaan), di mana bagian tubuh yang digunakan untuk penetrasi tersebut bukan hanya alat kelamin.				
28.	Seseorang memaksa saya untuk melakukan aborsi.				
29.	Seseorang menipu saya untuk melakukan aborsi.				
30.	Seseorang memaksa saya untuk hamil.			1 (1,1)	1 (1,1)
31.	Seseorang menipu saya untuk hamil, seperti memberikan informasi yang salah tentang penggunaan alat kontrasepsi atau kehamilan.		1 (1,1)		1 (1,1)
32.	Seseorang secara sadar dengan sengaja membiarkan saya mengalami Kekerasan Seksual, meskipun ia mengetahui bahwa akan terjadi kekerasan seksual.		4 (4,4)		4 (4,4)
33.	Saya mengalami perbuatan kekerasan seksual lainnya.		13 (14,3)	3 (3,3)	16 (17,6)

## BAHASAN

Data hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa usia memengaruhi terjadinya stres. Secara umum, usia remaja hingga dewasa awal sangat berisiko mengalami stres.<sup>7</sup> Usia ini termasuk dalam masa remaja akhir, yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa, di mana individu dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab lebih besar, serta mengambil peran penting dalam lingkungan mereka. Masa transisi ini membuat individu, terutama mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual, lebih rentan terhadap tekanan. Penelitian Rosyad<sup>8</sup> mengenai tingkat stres mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta menunjukkan bahwa faktor usia memengaruhi tingkat stres, dengan usia dewasa awal sebagai fase paling dinamis dalam perjalanan hidup manusia. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, serta psikologis-emosional untuk mencapai kematangan dan kebijaksanaan dalam kepribadian.

Berdasarkan jenis kelamin responden, stres sedang hingga berat lebih banyak dialami oleh perempuan, sementara stres ringan lebih banyak dialami oleh laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ambarwati et al<sup>9</sup> tentang tingkat stres mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Magelang, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dalam kategori stres sedang dan berat. Penelitian serupa oleh Indarwati<sup>10</sup> tentang stres mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran UIN Alauddin Makassar juga menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami stres.

Berdasarkan agama, terdapat empat agama yang dianut responden dalam penelitian ini, yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Penelitian Emma dan Raden<sup>11</sup> tentang hubungan religiusitas dan stres pada individu Muslim dewasa awal tidak menemukan hubungan bermakna antara religiusitas dan stres. Faktor lain seperti usia, coping stres, dan pengalaman beragama mungkin memengaruhi hasil ini. Sebaliknya, penelitian Rofiqoh<sup>12</sup> mengenai pengaruh religiusitas terhadap stres di Universitas Negeri Jakarta menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap tingkat stres, di mana semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah tingkat stresnya.

Berdasarkan suku bangsa, belum ada informasi yang spesifik apakah seseorang yang berasal dari suku tertentu lebih berisiko terkena stres, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap stres. Walaupun berasal dari suku bangsa yang sama dan menghadapi stres yang sama namun mendapatkan dukungan sosial yang berbeda maka stres yang akan dialami tidak sama. Penelitian Aditia et al<sup>13</sup> melaporkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan stres akademik pada mahasiswa psikologi Bukittinggi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka semakin rendah stres akademik yang dialami begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan urutan kelahiran, anak pertama yang paling banyak mengalami stres. Hal ini disebabkan karena anak pertama selalu menanggung harapan yang lebih tinggi dari orang tuanya dibandingkan anak kedua ataupun lainnya. Penelitian yang dilakukan di India menunjukkan bahwa tingkat stres cenderung lebih tinggi pada anak pertama. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadhila et al<sup>14</sup> tentang hubungan anak pertama dan pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada dewasa muda menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara anak pertama dengan tingkat stres pada dewasa muda.

Hasil penelitian tentang stres akibat kekerasan seksual pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi menunjukkan bahwa sebagian besar responden (68 mahasiswa atau 74,7%) mengalami stres sedang, sementara 13 mahasiswa (14,3%) mengalami stres berat, dan 10 mahasiswa (11%) mengalami stres ringan. Kekerasan seksual dapat berdampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, termasuk penurunan prestasi akademik, gangguan pola tidur, depresi, kecemasan, penutupan diri dari lingkungan sekitar, dan stres.

Gambaran tingkat stres akibat kekerasan seksual pada mahasiswa semester 3, 5, dan 7 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres sedang (74,7%), diikuti stres berat (14,3%), dan stres ringan (11%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat berdampak buruk yang berpengaruh

terhadap kesejahteraan psikologis bagi para mahasiswa yang pernah mengalaminya, seperti, penurunan prestasi akademik, gangguan pola tidur, gangguan depresi, cemas, menutup diri dari lingkungan sekitar, bahkan stres. Penelitian Ambarwati et al.<sup>9</sup> mengenai tingkat stres mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Magelang menunjukkan bahwa 35,6% responden berada dalam kategori stres ringan, 57,4% dalam kategori stres sedang, dan 6,9% mengalami stres berat.

Stres akibat kekerasan seksual bisa dialami siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, usia muda dan tua, berasal dari suku bangsa dan agama yang berbeda, serta urutan kelahiran; semuanya berpotensi mengalami kekerasan seksual. Semua responden penelitian ini mengalami stres akibat kekerasan seksual namun tingkat stres yang dialami berbeda-beda. Perbedaan tingkat stres yang dialami oleh setiap individu berbeda-beda diakibatkan oleh beberapa faktor seperti bentuk kekerasan seksual yang dialami serta strategi koping yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Permendikbud No. 30 tahun 2021 sebagai pedoman mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual.<sup>2</sup> Kurangnya pengetahuan tentang apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual membuat mahasiswa yang mungkin sedang/pernah mengalami kekerasan seksual tidak sadar bahwa dirinya mengalami kekerasan seksual sehingga menganggap itu bukan merupakan bentuk kekerasan seksual dan tidak terlalu memikirkannya. Bentuk-bentuk kekerasan seksual lain yang lebih intens dialami oleh beberapa responden dalam penelitian ini seperti dipaksa untuk hamil, hampir diperkosa namun gagal, memaksa korban terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan, menggosokkan bagian tubuhnya ke tubuh korban dan lain sebagainya menyebabkan responden penelitian ini mengalami stres berat.<sup>2</sup>

Selain bentuk kekerasan seksual faktor lain yang berpengaruh terhadap perbedaan tingkat stres yaitu jenis koping yang digunakan. Mengatasi stres adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengelola dampak yang ditimbulkan akibat stres.<sup>15,16</sup> Apabila tingkat stres seseorang tinggi, maka mekanisme kopingnya akan meningkat.<sup>20</sup> Penelitian oleh Siti et al<sup>18</sup> mengenai hubungan antara tingkat stres dan mekanisme koping pada mahasiswa yang menghadapi tugas akhir di Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat stres dan mekanisme koping yang digunakan. Mahasiswa yang cenderung menggunakan mekanisme koping berbasis *problem-focused* lebih sering mengalami stres ringan, dibandingkan yang menggunakan mekanisme koping *emotion-focused* lebih beresiko mengalami stres berat.

## SIMPULAN

Pada mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual didapatkan stres terbanyak dialami yaitu stres sedang kemudian stres berat dan yang paling sedikit stres ringan.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adinda Y, Wulandari, Saefudin Y. Dampak psikologis dan sosial pada korban kekerasan seksual: perspektif viktimologi. *Jurnal Review Pendidik dan Pengajaran*. 2024;7(1):296–302. Doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.23623>
2. Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun-2021>
3. Makin O. Karakteristik kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidik dan Keislam*. 2023;3(3):391–6. Available from: <https://jipkis.stai-dq.org/index.php/home/issue/view/9%0Ap-ISSN>
4. Bintang C, Manurung M, Ghufriani DR, Winata H, Aria M, Akbar T, et al. Analisis kekerasan seksual di lingkungan kampus menurut perspektif hukum dan masyarakat. *Media Hukum Indonesia*. 2024;2(2):259–65. Available from: <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/MHI/index%0AApril-June-2024>
5. Susan IR, Isni Herawati I YM. Tingkat stres berhubungan dengan mekanisme koping pada mahasiswa tingkat 1

- Sarjana Keperawatan. Br Med J. 2020;2(1):1333–6. Available from: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
6. Cahya TP, Dian RS. Instrumen “*Perceive Stress Scale*” online sebagai alternatif alat pengukur tingkat *stress* secara mudah dan cepat. Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP-UNNES 2019. p. 311-4. Available from: <https://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/view/119/138>
7. Dewi AAPK. Gambaran tingkat stres mahasiswa dalam pembelajaran online pada situasi pandemi Covid-19 di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali [Skripsi]. Institusi Teknologi dan Kesehatan. 2021. Available from: <https://repository.itekes-bali.ac.id/journal/detail/848/>
8. Rosyad YS. Tingkat stres mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta dalam menyusun skripsi tahun akademik 2018/2019. Cahaya Pendidik. 2019;5(1):56–64. Doi:10.33373/chypend.v5i1.1872
9. Ambarwati PD, Pinilih SS, Astuti RT. Gambaran tingkat stres mahasiswa. Jurnal Keperawatan. 2017;5(1):40–7. Doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
10. Indrawati. Gambaran stres mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan skripsi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar [Skripsi]. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin; 2018. Available from: [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/11432/1/Indrawati 70200113049.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/11432/1/Indrawati%20200113049.pdf)
11. Afifah EM, Kumolohadi RAR. Hubungan religiusitas dan stres pada individu Muslim dewasa awal. Jurnal Riset Psikologi. 2022;105–8. Doi: <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1599>
12. Rofiqoh L. Pengaruh religiusitas terhadap stres pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta [Skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta; 2018. Available from: <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/3243%0AActions>
13. Rahman A, Anjelina A, Astuti W, Syarif F, Eriza S, et al. Kontribusi social support terhadap tingkat stres akademik pada mahasiswa psikologis Bukittinggi. Jurnal Empati. 2024;13(2):248–56. Doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2024.44855>
14. Sari FH, Fithriyah S, Hernawan B, Sutrisna ES. Hubungan anak pertama dan pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada dewasa muda. Proceeding 17th Contin Med Educ. 2024; Available from: <https://proceedings.ums.ac.id/kedokteran/article/view/4428/4073>
15. Azzahra PDU, Ikhtiariza D, Salamah H, Syahfitri AM, Nabila NN. Analisis kasus kekerasan seksual mahasiswi UNRI terhadap Permendikbudristek No 30 Tahun 2021. Pharmacogn Mag. 2021;75:399–405. Available from: <https://jom.untidar.ac.id/index.php/lontarmerah/article/view/2250>
16. Sofiarani A. Hubungan tingkat stres terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan skripsi [Skripsi]. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung; 2022. Available from: <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/29826%0A>
17. Sinaga FP. Hubungan strategi koping dengan tingkat stres pada siswi di asrama Santa Theresia Medan tahun 2019 [Skripsi]. Medan: STIKES Elisabeth; 2019. Available from: [https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/ e599d415d11e48bcf8c06a0df049c72eca433af0.pdf](https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/e599d415d11e48bcf8c06a0df049c72eca433af0.pdf)
18. Bahroen SUA, Novryanti D, Utami T. Hubungan tingkat stress dengan mekanisme koping mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir di Program Studi Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Jurnal Public Heal Innovation. 2023;03(2):257–64. Doi: <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.753>